

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA DAN DAYA SAINGNYA TAHUN 2000-2015

**I Putu Arsa Wijaya¹
Ni Putu Martini Dewi²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ar sawijaya69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing ekspor biji kakao Indonesia dan pengaruh luas lahan, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menghitung daya saing dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan RCA rata-rata Indonesia sebesar $0,946 < 1$, sehingga dapat dikategorikan memiliki daya saing lemah. Philipina memiliki indeks rata-rata RCA yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia pada nomor dua, dan Singapura berada pada posisi ketiga. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan secara simultan dan parsial luas lahan, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor biji kakao Indonesia ialah variabel kurs dollar Amerika.

Kata Kunci: ekspor, luas lahan, kurs dollar, IHPB, RCA

ABSTRACT

This study aims to determine the competitiveness of Indonesian cocoa beans exports and the effect of land area, US dollar exchange rate and IHPB on the export of Indonesian cocoa beans in 2000-2015. Data source used secondary data. Data analysis techniques used are RCA (Revealed Comparative Advantage) analysis to calculate competitiveness and multiple linear regression analysis. The analysis shows that the average RCA of Indonesia is $0.946 < 1$, so it can be categorized as having weak competitiveness. Philippines has a higher average RCA index than Indonesia at number two, and Singapore in third position. The results of multiple linear regression showed simultaneous and partial land area, US dollar exchange rate and WPI positive and significant impact on Indonesian cocoa exports in 2000-2015. The most dominant variable affecting the export of Indonesian cocoa beans is US dollar exchange rate.

Keywords: export, land area, dollar exchange rate, IHPB, RCA

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah negara untuk meningkatkan perkembangan pendapatan perkapita serta kebutuhan akan barang dan jasa yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan nasional. Pembangunan ekonomi yang terjadi dalam bidang perekonomian ialah suatu proses ekspor - impor barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara diekspor ke negara lain sehingga dengan melakukan hal tersebut dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi bagi negara - negara pengekspor hal itu terjadi karena setiap negara membutuhkan kerjasama yang dilakukan untuk menunjukkan perekonomiannya (Batubara dan Saskara, 2015).

Salah satu cara membangun suatu pembangunan ekonomi maka dilakukanlah suatu kegiatan yang dinamakan perekonomian luar negeri. Perekonomian luar negeri dapat menjadikan hubungan yang saling berpengaruh antara suatu negara dengan negara yang lain (Anthony *et al.*, 2012). Dalam rangka menghasilkan barang dan jasa tersebut tidak tertutup kemungkinan ada negara yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya secara keseluruhan, namun ada juga negara – negara yang sama sekali sudah bisa menghasilkan produk barang dan jasa yang diperlukan bagi masyarakatnya. Bagi negara-negara yang bisa menghasilkan barang dan jasa secara berkebutuhan karena kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka mereka menjual kenegara lain yang memerlukan, sehingga bagi kedua negara yang disebutkan tersebut akan menimbulkan adanya proses perdagangan Internasional sehingga dapat memberikan peluang baru bagi negara – negara yang sedang berkembang (Taufik dkk., 2015). Pada dasarnya transaksi

internasional ini akan dapat memberikan efek multiplier daripada peningkatan pendapatan suatu daerah (Sabaruddin, 2014). Proses perdagangan ini ibaratnya seperti mata uang yang di satu sisi akan mendatangkan devisa dan disisi lain akan menimbulkan hutang piutang antar negara (Krisna dan Wita, 2013), kondisi ini akan menimbulkan masalah baru bagi negara dalam melaksanakan proses perdagangan tersebut. Perdagangan antar bangsa dikatakan dapat menghasilkan suatu laba pada negara yang sedang berkembang sebab akan terbantu pada proses negosiasi sehingga stimulasi perkembangan ekspor akan distimulasi oleh kebijakan ekspor (Coxhead, 2008).

Pemerintah Indonesia dalam melakukan proses pembangunan, akan selalu berusaha menekankan potensi yang dimiliki oleh masing - masing daerah, apabila dalam proses pembangunan tersebut dilihat ada daerah yang menghasilkan suatu produk maka pemerintah akan melakukan pembinaan- pembinaan termasuk memberikan bantuan dalam bidang permodalan, mendatangkan bibit unggul dan lain sebagainya (Kusuma dan Sri Budhi, 2012). Adapun produk – produk tersebut meliputi berbagai bidang baik peternakan, perikanan dan perkebunan, salah satu produk perkebunan tersebut adalah biji kakao (Kiranta dan Meydianawati, 2014).

Biji Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional yang memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet dan biji kakao juga merupakan tanaman utama komoditas produktif bagi beberapa negara bagian tengah Afrika (Aikpokpodion, 2010). Kakao juga menempati luas areal keempat terbesar untuk subsektor perkebunan setelah kelapa sawit, karet dan kelapa.

Karena inilah yang menyebabkan kakao menjadi komoditas ekspor yang penting bagi perekonomian di Indonesia. Lebih lanjut menurut Departemen Perindustrian, kakao dikatakan menjadi suatu komoditas andalan di Indonesia, dikatakan demikian karena dengan banyaknya lahan kakao menjadikannya sebagai sumber penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Biji kakao diperdagangkan secara internasional, dan Indonesia saat ini merupakan negara pengekspor penting dalam perdagangan biji kakao. Adapun cara pengembangan dan peningkatan daya saing biji kakao yaitu, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan serangkaian kebijakan perdagangan biji kakao. Peluang Indonesia untuk merebut pasar dunia dalam memasarkan biji kakao sangatlah besar, hal ini dikarenakan beberapa negara produsen kakao di Asia seperti Malaysia, Singapura dan Thailand masih jauh dibawah Indonesia.

Kesuburan tanah serta luasnya lahan di Indonesia menjadikan Indonesia dapat dengan mudah menghasilkan berbagai macam hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat di Indonesia. Adapun perkembangan ekspor biji kakao pada tahun 2000 – 2015 sebagai berikut.

Gambar 1 Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia Kurun Waktu 2000-2015



Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2016*

Pada Gambar 1 menjelaskan tentang perkembangan ekspor biji kakao kurun waktu 2000-2015 tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 494.046,7 US\$ dan paling rendah tahun 2015 sebesar 55.299,40 US\$. Ekspor biji kakao selalu mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan permintaan dan harga yang berfluktuasi serta adanya daya saing dari negara – negara penghasil kakao. Disamping itu ialah karena adanya penyakit yang menyerang pohon kakao, sehingga hasil panennya melemah.

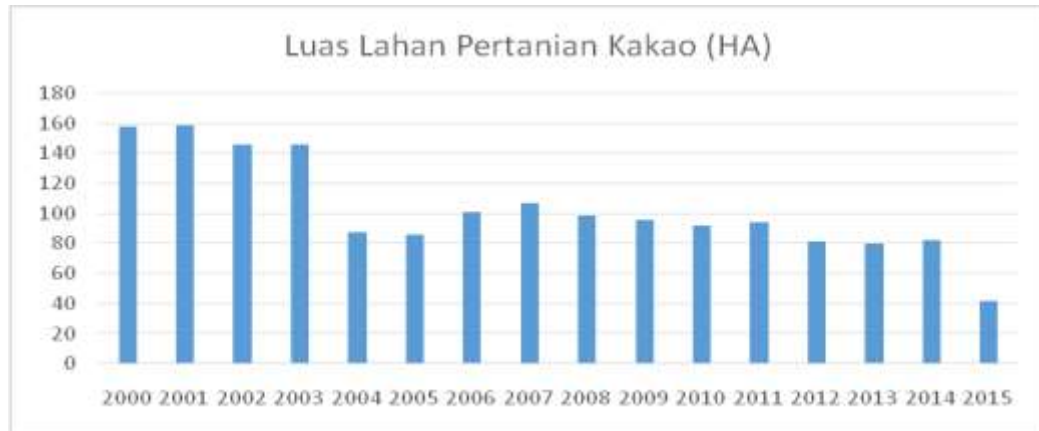
Dalam tulisannya, Dionita dan Utama (2015) mengatakan lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya dimiliki dan dimanfaatkan oleh perorangan atau lembaga untuk dapat diusahakan. Disamping itu Amelia (2013) berpendapat bahwa lahan (tanah) merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) namun, apabila lahan tersebut rusak akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuatnya menjadi

lahan yang produktif kembali. Karena lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang cukup penting, maka kelestariannya harus dijaga.

Luas lahan sangatlah penting bagi hasil panen biji kakao, namun saat ini terjadi fluktuasi luas lahan. Lebih lanjut Putri (2015) berpendapat bahwa, hubungan luas lahan juga berpengaruh dengan jumlah hasil panen, semakin luas lahan maka jumlah hasil panen akan meningkat, jadi antara jumlah hasil panen terhadap luas lahan memiliki hubungan yang positif.

Pada Gambar 2 dapat kita lihat tentang perkembangan luas lahan pertanian kakao yang ada di Indonesia dari tahun 2000-2015. Hasil pencapaian yang kita lihat cenderung menurun. Pada tahun 2004 sempat menurun dan kembali naik pada tahun berikutnya. Kembali menurun pada tahun 2015. Penyebab utama menurunnya perkembangan luas lahan kakao yakni dikarenakan oleh faktor penyakit pada pohon kakao, sehingga hasil panen buah kakao yang di peroleh menjadi kurang baik (Perdew dan Shiverly, 2009). Akibatnya banyak masyarakat menyediakan berbagai macam pembasmi penyakit pada pohon kakao, sehingga kondisi ini dapat mencegah menularnya penyakit dari pohon satu ke pohon lainnya. Tentunya hal ini mendapat perhatian serius dari pemerintah mengingat kakao adalah produk unggulan yang mempunyai prospek sangat bagus. Tidak hanya untuk kakao saja dalam dewasa ini pemerintah dan semua elemen masyarakat harus dituntut untuk rajin dalam memperhatikan setiap sektor komoditi – komoditi yang ada di negara Indonesia ini, agar kedepannya negara indonesia dapat menjadi negara pengekspor terbesar di Asia maupun di dunia (Neilson, 2008).

Gambar 2 Perkembangan Luas Lahan Pertanian Kakao Indonesia Tahun 2000-2015



Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2016*

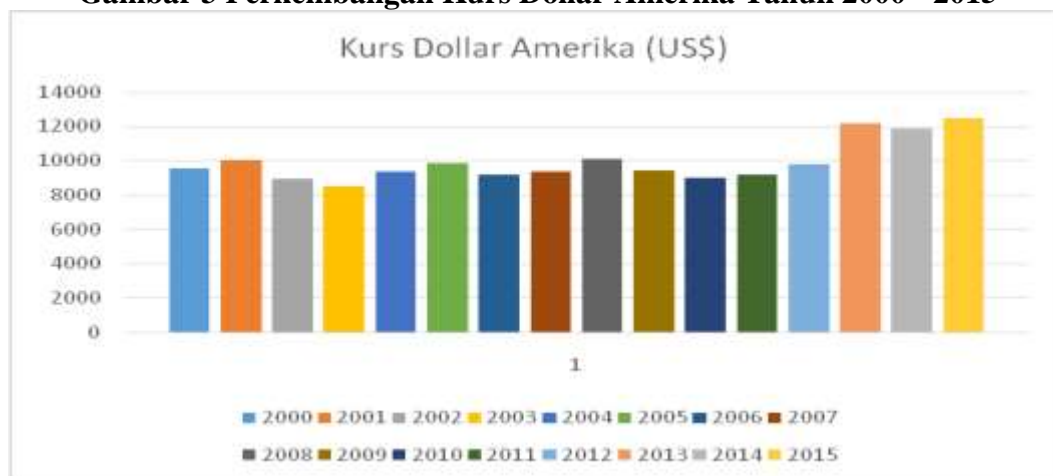
Selain jumlah ekspor, luas lahan pertanian dan indeks harga perdagangan, kurs merupakan salah satu variabel yang berperan pending dan berpengaruh dalam nilai jual harga komoditas biji kakao. Dalam proses ekspor dan impor diperlukan mata uang yang dapat digunakan secara universal, pada penelitian ini menggunakan kurs yang paling umum digunakan ada proses perdagangan internasional atau proses ekspor impor yaitu kurs dollar Amerika (Widhi, 2013).

Kurs merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh kepada ekspor dan akan menjadi satuan hitung dalam transaksi perdagangan internasional (Yamasitha dan Sisira, 2013).

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa perkembangan kurs dollar Amerika tahun 2000-2015 harga tertinggi terlihat di tahun 2015 yaitu Rp 12.474 sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu Rp 8.528. Hal tersebut di karenakan pada awal tahun 2003 perbedaan kurs USD/IDR (dollar Amerika Serikat terhadap rupiah) dengan harga emas LM (logam mulia) semakin melebar karena disamping harga emas di pasaran dunia tinggi, nilai dollar Amerika Serikat pun melemah,

selain hal itu melemahnya nilai tukar kurs dollar Amerika Serikat dikarenakan oleh di Indonesia sedang memanasnya suhu politik akibat menjelang berakhirnya masa jabatan lima tahun Presiden Megawati. Adanya ketegangan antara elit politik memicu buruknya harapan publik terhadap pasar baik publik asing maupun lokal.

Gambar 3 Perkembangan Kurs Dollar Amerika Tahun 2000 - 2015

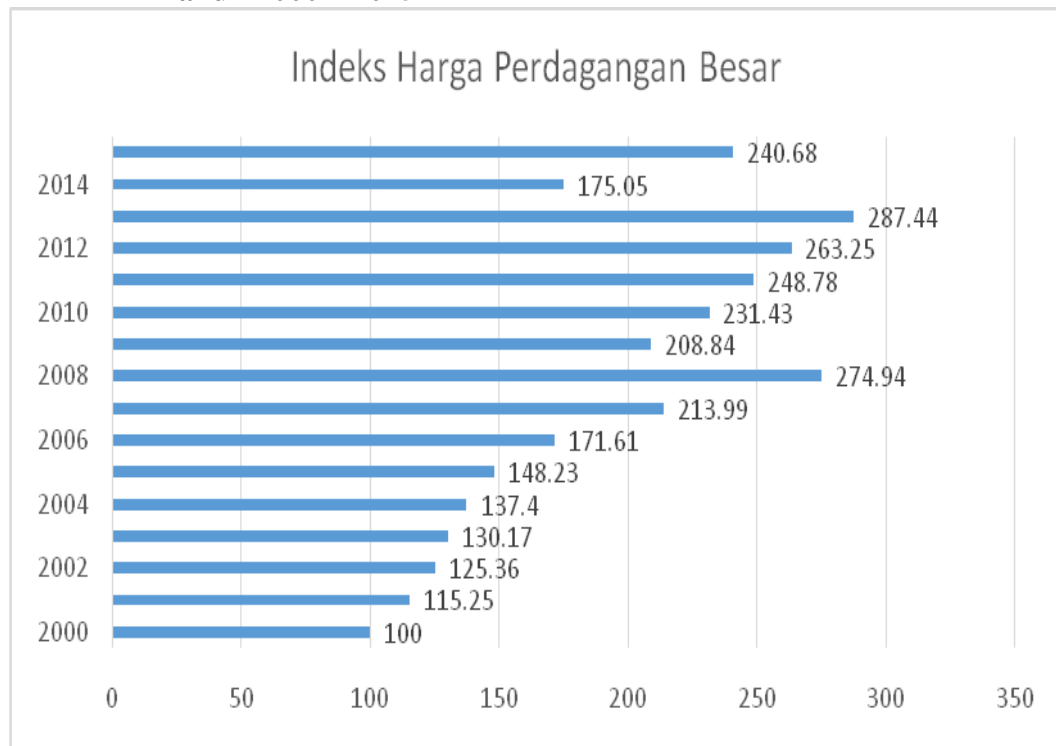


Sumber: *Publikasi Bank Indonesia, 2016*

Disamping itu indeks harga perdagangan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi suatu proses eksor biji kakao Indonesia. Dikutip dari situs web www.bps.go.id indeks harga perdagangan besar dapat juga di artikan sebagai suatu indeks yang digunakan untuk mengukur indikator pertumbuhan atau laju. Dalam melakukan proses produksi, produsen selalu berpacu dalam indeks harga, dimana indeks harga ngan besar sangat mempengaruhi dari biaya produksi dan harga jual. Lebih lanjut dalam tulisannya Apsari dan Yogi Swara (2015) mengatakan dari penyebab tersebut dapat diketahui sifat dari indeks harga perdagangan besar yaitu seperti indeks harga konsumen hanya saja IHK itu digunakan ke arah barang

konsumsi sedangkan indeks harga perdagangan besar digunakan di barang-barang industri.

Gambar 4 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Tahun 2000 – 2015



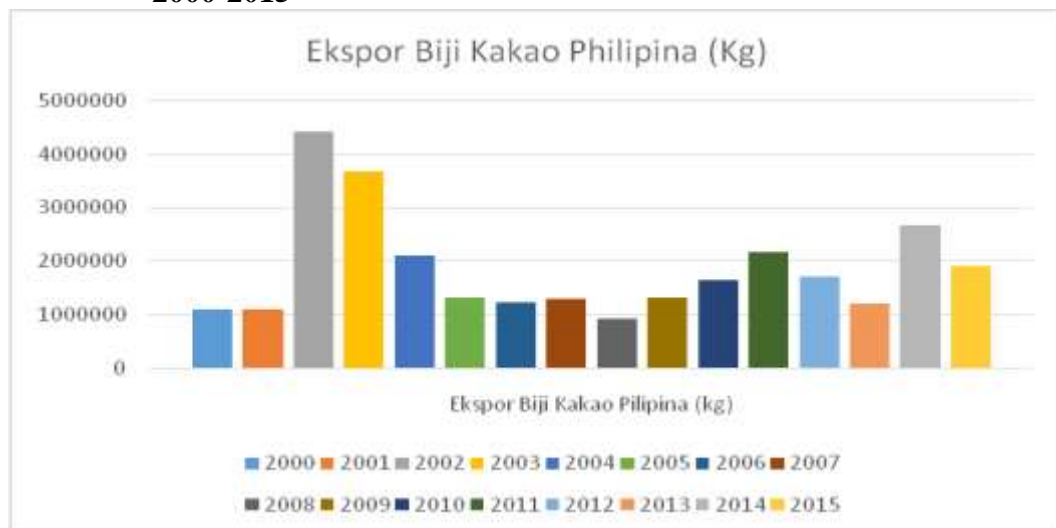
Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2016*

Pada Gambar 4 menunjukkan perkembangan IHPB tahun 2000-2015 mengalami fluktuasi, angka IHPB terendah terdapat pada tahun 2000 yaitu 100 dan tertinggi pada tahun 2013 yaitu 287,44 rata - rata perkembangan dari Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia adalah 4,70 persen, yang artinya adanya peningkatan dalam perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia.

Suatu proses perdagangan Internasional pasti akan ada suatu persaingan. Pada saat ini Indonesia mengalami persaingan dalam proses ekspor – impor biji kakao. Aulia (2015) berpendapat bahwa dalam perdagangan Internasional, daya saing merupakan suatu kekuatan atau keunggulan yang dimiliki suatu negara atau

perusahaan untuk dapat memenangkan persaingan dalam konteks perdagangan. Indonesia bukanlah satu-satunya negara penghasil biji kakao di asia, Philipina dan Singapura juga merupakan penghasil biji kakao di asia dan kedua negara tersebut juga merupakan kompetitor bagi Indonesia daalam hal ekspor – impor biji kakao. Disamping itu negara Philipina dan Singapura juga sudah melakukan ekspor biji kakao sejak tahun 2000 dan hal tersebut dapat dilihat pada data di Gambar 5 dan Gambar 6 sebagai berikut.

Gambar 5 Perkembangan Ekspor Biji Kakao Negara Philipina Tahun 2000-2015



Sumber : *Comtrade.un.org.*, 2016

Berdasarkan Gambar 5 dapat kita lihat perkembangan rata – rata ekspor biji kakao negara Philipina yaitu sebesar 0,011 persen dan pada tahun 2002 adalah merupakan nilai tertinggi perkembangan ekspor biji kakao negara Philipina. Selain negara Philipina, negara Singapura juga memiliki perkembangan ekspor biji kakao yang cukup signifikan. Singapura berpotensi besar menjadi pengeksport biji kakao terbesar di masa depan mengingat kemajuan pesat perkembangan negaraSingapura yang sangat besar dan perkembangan industri hilir kakao

Singapura yang semakin berkembang. Perkembangan ekspor Biji Kakao Singapura dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.

Gambar 6 Perkembangan Ekspor Biji Kakao Negara Singapura Tahun 2000 – 2015.

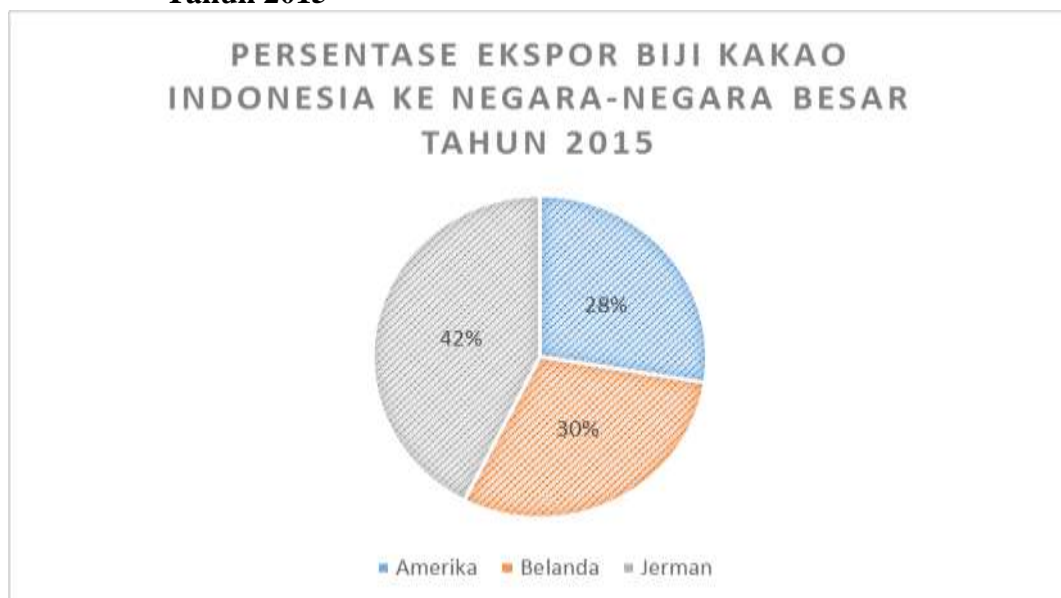


Sumber : *Comtrade.un.org.*, 2016

Berdasarkan Gambar 6 perkembangan ekspor Biji Kakao Singapura terlihat mengalami laju fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan banyaknya industri cokelat yang mengolah biji kakao menjadi cokelat sebagai sarana oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke negara Singapura. Disamping itu dalam pasar dunia terlihat juga persentase ekspor biji kakao Indonesia yang cukup signifikan, Amerika mengimpor sebanyak 42 persen dibandingkan Belanda dan Jerman maka dari itu Amerika menjadi negara tujuan ekspor utama Indonesia. Dalam jumlah impor negara Amerika yang terlihat sebanyak 42 persen maka dapat disimpulkan bahwa Amerika lebih menyukai

kakao hasil dari perkebunan Indonesia dibandingkan dengan negara Belanda dan Jerman.

Gambar 7 Persentase Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Negara-Negara Besar Tahun 2015



Sumber : *Comtrade.un.org*, (data diolah)

Dapat dilihat pada Gambar 7 menunjukkan bahwa Amerika Serikat lebih unggul sebagai pengimpor biji kakao dibandingkan negara Belanda dan Jerman yang masing masing hanya sebesar 30 persen dan 28 persen pertahunnya. Produk biji kakao di Amerika Serikat banyak diolah menjadi coklat batangan dan ada juga yang dijadikan coklat cair sebagai minuman. Tak hanya itu pada dewasa ini di negara Amerika olahan biji kakao tidak hanya digunakan sebagai makanan, melainkan ada suatu produsen – produsen tertentu mengolah biji kaa ini menjadi bahan untuk membuat produk – produk kecantikan seperti sabun mandi beraroma coklat, *body lotion*, parfum dan lain sebagainya.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui daya saing ekspor biji kakao Indonesia diantara ekspor yang dilakukan oleh Negara

Philipina dan Negara Singapura, 2) untuk mengetahui pengaruh luas lahan, kurs dollar Amerika dan Indeks Harga Perdagangan Besar secara simultan terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015, 3) untuk mengetahui pengaruh luas lahan, kurs dollar Amerika dan Indeks Harga Perdagangan Besar secara parsial terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015, 4) untuk mengetahui variabel dominan diantara luas lahan, kurs dollar Amerika dan Indeks Harga Perdagangan Besar terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kuantitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tiap variabel yang ada melalui data-data dalam bentuk angka. Lokasi penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dengan menggunakan data – data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah ekspor biji kakao Indonesia periode 2000 – 2015 beserta daya saingnya.

Variabel terikat (*dependent variables*) pada tulisan ini yang disebutkan variabel terikat adalah ekspor biji kakao Indonesia. Variabel bebas (*independent variables*) dalam penelitian ini adalah Luas Lahan Pertanian Kakao Indonesia, Kurs Dollar Amerika dan Indeks Harga Perdagangan Besar. Luas lahan pertanian yang dimaksud yaitu luas lahan pertanian untuk menanam buah kakao yang dinyatakan dengan satuan Hekto Are (Ha). Kurs Dollar Amerika yang dimaksud adalah nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah. Indeks Harga Perdagangan

Besar yang dimaksud adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari ekspor biji kakao tahun 2000-2015 dengan menggunakan satuan persen (%).

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan pengumpulan data yang digunakan ialah metode Observasi Non Partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah indeks keunggulan komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan analisis regresi linear berganda. Adapun cara membandingkan daya saing yang menggunakan metode sebagai berikut:

$$RCA_{pit} = \frac{X_{pit}/X_{it}}{W_{pt}/W_t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

RCA_{pit} =RCA Indonesia, Pilipina, dan Singapura untuk komoditas ekspor biji kakao ke Amerika Serikat

X_{pit} =Nilai ekspor total komoditi negara Indonesia, Pilipina, dan Singapura ke Amerika Serikat

X_{it} =Nilai ekspor biji kakao Indonesia, Pilipina, dan Singapura ke Amerika Serikat

W_{pt} = Ekspor total komoditi dunia ke Amerika Serikat

W_t = Ekspor biji kakao Amerika Serikat

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian kakao Indonesia, kurs dollar Amerika, Indeks Harga Perdagangan Besar terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015, secara parsial dan simultan. Dikutip dari tulisan Gujarati (2003) bahwa persamaannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots\dots\dots (2)$$

Model seperti persamaan bentuk umum diatas, dapat dibuat lebih spesifik atau merujuk pada variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{X}_3 + \mu_i \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- LnY = Ekspor Biji Kakao
- Ln X₁ = Luas Lahan Pertanian Kakao Indonesiatahun 2000-2015
- LnX₂ = Kurs Dollar Amerika tahun 2000-2015
- LnX₃ = Indeks Harga Perdagangan Besartahun 2000-2015
- β₁,β₂,β₃ = Koefisien regresi
- α = Intersep (konstanta)
- μ_t = Kesalahan pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif atau tingkat daya saing Ekspor Biji Kakao Indonesia sebagai dasar perhitungan digunakan model analisis RCA (Astrini, 2014). Hasil perhitungan indeks RCA tiga negara pengekspor biji kakao dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Indeks RCA Negara Indonesia, Singapura dan Pilipina Tahun 2000-2015.

	Indonesia	Singapura	Pilipina
RCA2000	0,63395	0,18675	0,14678
RCA2001	0,61152	0,21154	0,19476
RCA2002	1,61830	1,23791	1,30728
RCA2003	1,30697	1,41324	0,92480
RCA2004	0,99041	1,25911	0,78660
RCA2005	1,11312	0,35740	3,11451
RCA2006	1,29365	0,25505	5,07221
RCA2007	1,25811	0,46499	2,70567
RCA2008	1,53733	0,11456	1,34194
RCA2009	0,00235	2,59030	0,00091
RCA2010	1,95903	3,22222	0,60798
RCA2011	0,87643	1,98300	0,44197
RCA2012	0,60730	0,53877	1,12720
RCA2013	0,66682	0,31656	2,10645
RCA2014	0,29524	0,10018	2,94715
RCA2015	0,36652	0,11103	1,19730
Rata-rata	0,94607	0,89766	1,50147

Sumber: *Comtrade (data diolah), 2017*

Menurut Tambunan (2001) dan Ayuningsih dan Setiawina (2014), nilai daya saing suatu komoditi memiliki dua kemungkinan, yaitu bila $RCA > 1$ keunggulan komparatifnya berada diatas rata-rata dan sebaliknya bila $RCA < 1$, maka negara tersebut keunggulan komparatifnya berada dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 dapat dijelaskan mengenai hasil RCA dari negara Indonesia, Singapura dan Philipina, bahwa negara Philipina memiliki indeks RCA yang paling tinggi sedangkan negara Indonesia pada nomor dua, dan negara Singapura berada pada posisi ketiga. Hal ini dapat memberikan informasi bahwa negara Philipina adalah negara saingan terberat Indonesia dalam ekspor biji kakao.

Digunakannya analisis ini yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Luas Lahan (X_1), Kurs Dollar Amerika Serikat (X_2), Indeks Harga Perdagangan Besar (X_3) terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia periode 2000-2015 (Y). Analisis ini dilakukan dengan SPSS. Setelah dilakukan olah data dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil hasil perhitungan seperti yang terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indoneia Tahun 2000-2015.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,829	5,599		
	Luas lahan	0,751	0,502	0,401	3,495
	Kurs dollar	0,285	0,237	0,601	2,655
	IHPB	0,001	0,001	0,252	2,145

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2017

Berdasarkan hasil tersebut didapat persamaan model regresi sebagai berikut.

$$\widehat{\text{Ln}Y} = 16,829 + 0,751\text{Ln}X_1 + 0,285\text{Ln}X_2 + 0,001X_3$$

$$\begin{aligned}
 Se &= (5,599) & (0,502) & (0,237) & (0,001) \\
 t &= (3,006) & (3,495) & (2,655) & (2,145) \\
 Sig &= (0,011) & (0,031) & (0,021) & (0,045) \\
 R^2 &= 0,653 \\
 F &= 7,515 \quad \text{nilai Sig. } F = 0,004
 \end{aligned}$$

Hasil olah data menunjukkan F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi menggunakan SPSS kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dimana nilai F_{hitung} yaitu 7,515 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 3,49 maka H_0 ditolak. Ini berarti secara simultan luas lahan (X_1), kurs dollar Amerika Serikat (X_2), dan IHPB (X_3) berpengaruh terhadap ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2000-2015. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,653 yang memiliki arti bahwa 65,3 persen variasi dari ekspor biji kakao di Indonesia dijelaskan oleh luas lahan, kurs dollar Amerika dan IHPB, sedangkan 34,7 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pada tulisan Andriani (2015) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan agar tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimator OLS harus memenuhi asumsi-asumsi agar memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari empat, diantaranya adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil perhitungan dari uji asumsi klasik.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Unstandardized Residual

Kolmogorov-Smirnov Z	0,132
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2017

Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data terdistribusi normal, karena nilai lebih besar daripada α yaitu 5 persen. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model uji regresi yang baik adalah terbebas dari autokorelasi. Dengan menggunakan program SPSS maka hasil olah data penelitian ini diperoleh d -hitung sebesar 2,080. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $dU(1,72) < d(2,08) < 4-dU(2,27)$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti d -hitung berada di daerah bebas autokorelasi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai toleransi lebih tinggi dari angka 0,1 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4 Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ln_X1	0,402	2,487
Ln_X2	0,565	1,771
X3	0,595	1,680

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2017

Hasil olahan yang tertera di Tabel 4 menunjukkan variabel-variabel tersebut bebas dari multikolinieritas karena pada hasil tersebut terlihat nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

Selanjutnya pada uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain di model regresinya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Hasil perhitungan untuk menguji heteroskedastisitas dengan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser*

Variabel	Signifikansi
Ln_X1	0,368
Ln_X2	0,433
X3	0,680

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2017

Pada Tabel 5 terlihat tingkat signifikansi dari variabel luas lahan, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB lebih besar dari 5 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan, kurs dollar Amerika dan IHPB tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena model yang dibuat telah lolos dari uji asumsi klasik maka pengujian hipotesisi dapat dilanjutkan.

Nilai t_{hitung} yang ditunjukkan sebesar 3,495. Oleh karena $t_{hitung} 3,495 > t_{tabel} 1,782$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini artinya luas lahan berpengaruh terhadap ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2000-2015. Hasil ini juga di dukung dengan nilai koefisien β_1 sebesar 2,162 memiliki arti bahwa setiap kenaikan luas lahan sebesar 1 persen, maka nilai ekspor Biji Kakao Indonesia akan meningkat sebesar 2,162 pesen dengan asumsi variabel lain yaitu kurs Dollar Amerika dan IHPB konstan.

Hasil penelitian ini didukung pernyataan Dionita dan Utama (2015), seluruh aktifitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang sehingga ketersediaan lahan berpengaruh besar terhadap manusia dan daya

dukung lahan merupakan penggunaan tanah dan data populasi yang sistematis maka semakin luas lahan yang digunakan semakin besar pula produksinya dan begitu pula sebaliknya (Adriani, 2015). Lebih lanjut menurut Cahyadi dan Sukarsa (2015) meskipun ada yang beranggapan demikian bukan berarti bahwa semakin luas lahan maka semakin efisien lahan tersebut untuk memproduksi semakin banyak biji kakao. Bahkan, lahan yang sangat luas dapat terjadi inefisiensi yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja serta terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha tersebut. Apabila dengan lahan yang relatif sempit, upaya pengawasan terhadap faktor produksi semakin baik dan modal yang dibutuhkan lebih sedikit.

Nilai t_{hitung} yang ditunjukkan sebesar 2,655. Oleh karena $t_{hitung} 2,368 > t_{tabel} 1,782$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini artinya kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Biji Kakao Indonesia tahun 2000-2015. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien β_2 sebesar 0,150 memiliki arti bahwa setiap kenaikan kurs Dollar Amerika Serikat naik sebesar 1 persen, akan menyebabkan kenaikan ekspor Biji Kakao Indonesia sebesar 0,150 persen dengan asumsi variabel lain, yaitu Luas lahan dan IHPB konstan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Mahendra dan Kesuma Wijaya (2015) yang menyatakan bahwa hubungan antara kurs dollar Amerika Serikat dengan ekspor adalah positif. Sesuai dengan pernyataan Ojede (2015), kurs akan mempengaruhi respon suatu negara dalam melakukan kegiatan ekspor. Lebih lanjut hasil penelitian Sudarma dan Martini Dewi (2016) juga mendapatkan hasil

bahwa kurs dollar AS berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai kurs mengalami depresiasi, seperti nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Apabila kurs dollar meningkat maka ekspor juga akan meningkat. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Gayatri dan Setiawina (2016) dan Lestari dan Wirathi (2016) yang menemukan hasil nilai kurs tidak mempengaruhi tingkat ekspor.

Pada hasil olah data t_{hitung} yang didapat sebesar 2,145. Jadi karena t_{hitung} 2,145 > t_{tabel} 1,782, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diartikannya bahwa IHPB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2000-2015. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien β_3 sebesar 1,076 memiliki arti bahwa jika IHPB naik sebesar 1 persen maka nilai ekspor biji kakao akan naik sebesar 1,076 persen dengan asumsi variabel lain yaitu, Luas lahan dan kurs Dollar Amerika Serikat konstan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Yudha Putra (2013) menunjukkan Indeks Harga Perdagangan Besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Hasil penelitian tersebut juga di dukung oleh pernyataan Pramono Hariadi (2008) yang mengatakan bahwa naiknya indeks harga perdagangan besar akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi yang diikuti juga oleh peningkatan harga jual. Selain itu harga merupakan salah satu faktor intern yang akan mempengaruhi permintaan pasar, karena harga di jadikan sebagai ukuran kapasitas konsumsi.

Pada uji *Standardized Coefficient Beta* yang bertujuan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, maka harus menggunakan program SPSS. Nilai *standardized coefficients beta* terbesar menunjukkan pengaruh yang paling dominan dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada Tabel 6 yaitu hasil olah data menggunakan program SPSS sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Standardized Coefficients Beta

Variabel	Standardized Coefficients Beta
X1	0,401
X2	0,601
X3	0,252

Sumber: Hasil olahan data SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients beta* tertinggi berasal dari variabel Kurs Dollar Amerika Serikat (X_2) sebesar 0,601. Hal ini berarti Kurs (X_2) berpengaruh paling dominan diantara luas lahan dan IHPB terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia. Hal ini menunjukkan, meningkatnya kurs mempunyai pengaruh paling besar untuk meningkatkan jumlah ekspor karena tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar maka semakin banyak biji kakao yang akan ditawarkan ke luar negeri oleh eksportir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa hasil RCA menunjukkan bahwa bahwa negara Indonesia pada periode 2011-2015 berada pada RCA rata-rata $0,946 < 1$, sehingga dapat dikategorikan memiliki daya saing lemah. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Philipina memiliki indeks rata-rata

RCA yang paling tinggi sedangkan negara Indonesia pada nomor dua, dan negara Singapura berada pada posisi ketiga. Hal ini dapat memberikan informasi bahwa negara Philipina adalah negara saingan terberat Indonesia dalam ekspor biji kakao. Secara simultan, variabel Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat dan IHPB berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2000-2015.

Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015. Koefisien bertanda positif sehingga luas lahan merupakan faktor penentu besar kecilnya ekspor biji kakao Indonesia dalam perdagangan internasional. Berarti semakin efisien penggunaan lahan pertanian untuk proses produksi akan meningkatkan nilai ekspor ekspor biji kakao Indonesia. Variabel kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015. Koefisien bertanda positif maka dapat di simpulkan bahwa semakin kuat kurs dollar Amerika Serikat maka nilai ekspor yang dilakukan akan semakin tinggi. Variabel IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia 2000-2015.

Didalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015 ialah variabel kurs dollar Amerika yang memiliki nilai *Standardized Coefficients Beta* tertinggi. Alasannya karena jika meningkatnya kurs mempunyai pengaruh paling besar untuk meningkatkan jumlah ekspor karena tinggi nilai tukar rupiah terhadap

dollar maka semakin banyak biji kakao yang akan ditawarkan ke luar negeri oleh eksportir.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah untuk para pemerintah yang bertugas di bidang pertanian dan perkebuan supaya dapat lebih meningkatkan program sosialisasi dan lebih banyak memperhatikan kehidupan para petani kakao misalnya seperti memberikan kredit murah dan mudah dalam pembelian bibit unggul kepada para petani kakao. Pemerintah juga harus lebih rajin mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan ekspor-impor sekaligus menjadi alternatif untuk mempromosikan produk - produk milik dalam negeri sehingga semakin bisa bersaing dengan negara lainnya.

Para produsen kakao diharapkan, jika sudah mendapatkan sosialisasi dan bantuan dari pemerintah maka setidaknya akan dapat lebih meningkatkan lagi kualitas dan kuantitas dari produk kakao yang dihasilkan, dan sebaiknya agar para produsen biji kakao lebih mampu untuk menarik minat konsumen pada pangsa pasar internasional karena jika didalam pangsa internasional seorang produsen dapat menarik lebih banyak konsumen maka produk biji kakao Indonesia akan semakin laris dipasaran.

Bagi produsen biji kakao selain meningkatkan kualitas, para produsen biji kakao seharusnya juga diharapkan agar mampu mengolah biji kakao tersebut menjadi lebih dari satu jenis dan mengolah menjadi jenis lainnya agar pada saat proses ekspor dilakukan yang di ekspor di pasar internasional dan tidak hanya biji

kakao gelondongan saja namun juga berbagai jenis makanan yang dihasilkan dari olahan biji kakao.

REFERENSI

- Aikpokpodion, Peter O. 2010. Variation in agro-morphological characteristics of cacao. *Theobroma cacao* L., in farmers' field in Nigeria. *New zealand Journal of Crop and Holticultural Science*, 38(2): pp: 157-170.
- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria, 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5).
- Apsari Anandari, I Gusti Ayu., dan Yogi Swara, I Wayan. 2015. Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia. *E-Jurnal EP UNUD*. 3(4).
- Ayuningsih, Ni Luh Sri Martha & Setiawina, Nyoman Djinar. 2014. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal EP Unud*, 3(8): h: 366-375.
- Batubara, Dison M.H.; Saskara, IA Nyoman. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/9987>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- Cahyadi, Ni Made Ayu Krisna dan Sukarsa, Made. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Tahun 1988-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(1) : 63-70.
- Coxhead, Ian and Li, Muqun. 2008. Prospects For Skill-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44:2, 209-238.
- Dionita, Nimas Febri., dan Utama, Made Suyana,. 2015. Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Beserta Daya Saingnya 2015. *E-Jurnal EP Unud*, 4(5): h:349-366.

- Gayatri, Luh Ketut Prami dan Setiawina, Nyoman Djinar. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Olahan Kayu di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 5(1): h: 22-46.
- Kiranta P., Febri dan Meydianawathi, Luh Gede 2014. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(11): h: 502-512.
- Krisna A, I Kadek dan Wita, Kesumajaya. 2013. Analisis Tingkat Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempeng, I Wayan Wita aruhi Ekspor Kayu Olahan Indonesia ke Negara Amerika Serikat. *E-Jurnal EP Unud*. 2(6): h:306-313.
- Kusuma Juniantara, I Putu dan Sri Budhi, Made Kembar. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal EP Unud*, 3(1), pp: 32-38.
- Lestari, Kadek Julia dan I G A P Wirathi. 2016. Pengaruh Jumlah Produksi, Tenaga Kerja Dan Kurs Valuta Asing Terhadap Ekspor Perhiasan Perak di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 5(1): h: 47 – 68.
- Mahendra, I Gede Yoga dan Kesumajaya, I Wayan Wita. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(5): h:525-545.
- Neilson, Jeff. 2008. Global Markets, Farmers And The State: Sustaining Profits In The Indonesian Cocoa. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. No. 2, 227-50
- Ojede, Andrew. 2015. Exchange Rate Shocks And US Services And Agricultural Exports : Which Export Sector Is More Affected. *The International Trade Journal*. 29(3): pp: 228-250.
- Perdew, Jessica Grace and Shively, Gerald E. 2009. The Economics Of Pest And Production Management In Small-Holder Cocoa: Lesson From Sulawesi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 45:3, 373-389.
- Pramana, Komang Amelia Sri; Meydianawath, Luh Gede. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7441>>. Date accessed: 08 sep. 2017.

- Puri, Astrini. 2014. Analisis Daya Saing Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7440>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- Silvia Andriani, Kadek Mega; Bendesa, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16516>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- Sudarma, I Putu Agus dan Martini Dewi, Ni Putu. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Inflasi Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Nyaman di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(1): h: 85-114.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16197>>. Date accessed: 07 sep. 2017.
- Widhi Ari, Ni Nyoman dan Meydianawathi, Luh Gede. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Jurnal EP Unud*. Vol.3. No.6, Juni 2014.
- Yamasitha, Nobuaki and Sisira Jayasuriya. 2013. The Export Response To Exchange Rates And Product Fragmentation : The Case Of Chinese Manufactured Exports. *Journal of the Asia Pacific Economy*. Vol.18. No.2, 318-332.